

PENGUATAN NILAI-NILAI MODERASI MELALUI MANUAL TAFSIR MODERAT DALAM MENANGKAL TAFSIR MANIPULATIF RADIKALIS

STRENGTHENING MODERATION VALUES THROUGH MODERATE INTERPRETATION MANUAL TO COUNTER RADICALIST MANIPULATIVE INTERPRETATION

¹⁾Achmad Bahru Rozi, ²⁾Khairun Nisa', ³⁾Lailatul Jamila

¹⁾²⁾³⁾Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Aqidah Usymuni Sumenep, Indonesia

*Email: ¹⁾rozy170180.br@gmail.com ²⁾anieznisa27@gmail.com ³⁾laylajami191@gmail.com

ABSTRAK

Radikalisme agama sebagai sebuah ancaman global saat ini mulai merambah ke berbagai segmen masyarakat sebagai akibat infiltrasi media ke ruang-ruang privat, baik pada level urban maupun level kampung. Tafsir bercorak radikal yang dikemas secara instan bebas tersaji di ruang publik sehingga mudah diakses seluruh lapisan masyarakat melalui media sosial tanpa nalar kritis dan tanpa materi pembandingan. Hingga saat ini pun propaganda ideologi jihad dan kampanye khilafah terus bergerak melalui media sosial, meskipun sejumlah organisasi yang terindikasi radikal sudah dibubarkan. Tulisan ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan pengabdian masyarakat dalam rangka penguatan nilai-nilai moderat guna menangkali tafsir manipulatif kelompok radikal di Lenteng Timur Sumenep. Metodologi yang digunakan dalam pendampingan ini adalah Participatory Action Research (PAR). Penggunaan PAR dipandang relevan dan aplikatif karena melibatkan masyarakat dalam semua proses pengabdian yang diharapkan dapat berkelanjutan dengan lahirnya local leader yang bertugas melanjutkan pendampingan pasca program pengabdian selesai. Hasil pengabdian menunjukkan bahwa mulai muncul kesadaran akan ancaman radikalisme dalam pemahaman agama serta munculnya kewaspadaan terhadap setiap bentuk informasi keagamaan yang tersaji di media sosial.

Kata Kunci : Radikal, Nilai Moderasi, Media Sosial.

ABSTRACT

Religious radicalism as a global threat is now permeating various segments of society as a result of the infiltration of private places by the media, both urban and rural. Radical interpretations that are immediately packaged are freely presented in public places so that they are easily accessible to all levels of society through social media without critical thinking and without comparative material. So far, propaganda for jihadist ideology and succession campaigns continues to move through social media, despite the dissolution of a number of organizations referred to as radicals. This paper aims to describe the implementation of community service in order to promote the values of moderation in order to counter the malign interpretation of radicals groups in East Lenteng Sumenep. The methodology used in this directive is participatory action research (PAR). The use of PAR is seen as appropriate and viable because it engages the community in all service processes that are expected to be sustainable with the birth of local leaders responsible for continuing assistance after the service program is completed. The results of the service show that awareness of the danger of extremism in religious understanding has begun to emerge and awareness of every form of religious information presented on social media has emerged.

Keywords: Radical, The Value of Moderation, Social Media

Received: 2024-09-02; Approved: 2024-11-19; Published: 2024-12-12

PENDAHULUAN

Indonesia saat ini sedang menghadapi tantangan sosial, yaitu di bidang keagamaan seperti radikalisme dan ekstremisme hingga pada tahap mengancam keutuhan negara. Secara sederhana, radikalisme dapat diartikan sebagai paham anti perbedaan, sikap dan tindakan ekstrem dalam

menginginkan perubahan dengan cepat dan instan meskipun harus menggunakan kekerasan. Radikalisme sebagai sebuah paham saat ini mulai merambah ke berbagai elemen masyarakat sebagai akibat infiltrasi media ke ruang-ruang privat, mulai dari tingkat masyarakat urban hingga level masyarakat pedesaan (Arif, 2020).

Penguasaan media oleh berbagai kelompok radikal secara gencar menyajikan tafsir-tafsir ekstrem ke ruang publik otomatis sangat mempengaruhi pola pikir dan tindakan masyarakat yang menerima informasi tanpa nalar kritis dan tanpa materi pembandingan (Wahyudi, 2021). Kehadiran ustadz-ustadz dadakan dalam kemasan tontonan yang sedemikian artistik namun sangat dangkal dari sudut pemahaman agama menjadi bagian dari proses radikalisasi tersebut (Wulansari, 2024). Propaganda khilafah melalui media sosial terbukti efektif digunakan oleh kelompok radikal seperti ISIS dan Hizbut Tahrir. Dalam waktu singkat radikalisme telah menuai banyak simpati.. Hingga saat ini propaganda ideologi jihad dan khilafah melalui media sosial terus berlanjut, meskipun organisasi yang terindikasi radikal sudah dibubarkan (Syah, 2021).

Heidi Campbell dalam bukunya *When Religion Meets New Media* (2010) mengemukakan teori *Religious-Social Shaping of Technology* yang menjelaskan bahwa dampak era digital terhadap cara beragama masyarakat, di antaranya yang paling terasa adalah pudarnya afiliasi terhadap lembaga keagamaan, bergesernya otoritas keagamaan, menguatnya individualisme, dan perubahan dari pluralisme menjadi tribalisme (Campbel, 2010). Kajian keagamaan diproduksi oleh kelompok-kelompok tertentu dijadikan sebagai arena kompetitif guna menyebarluaskan ide, gagasan, dan simbol keagamaan kepada publik. Nilai-nilai agama yang sesungguhnya luhur hanya menjadi lahan basah yang mudah dinarasikan sesuai selera subjektif semata (Dawson, 2000).

Langkah-langkah antisipatif berupa kontran narasi terhadap propaganda-propaganda ekstrimisme-radikalisme yang bergerak masif melalui media sosial mendesak sesegera mungkin menjadi perhatian sehingga masyarakat tidak terlena dengan informasi-informasi agama yang bersifat instan (Huda, 2019). Tidak ada jalan lain, tokoh-tokoh agama, ulama, kaum intelektual yang memiliki kapasitas keagamaan yang mendalam perlu turun tangan untuk menetralkan situasi kritis yang sedang melanda masyarakat sebagai akibat kontaminasi tafsir-tafsir radikal yang disuguhkan secara bebas dan gratis melalui media sosial. Salah satu pihak yang mempunyai tanggung jawab untuk memulihkan kondisi darurat radikalisme adalah masyarakat kampus, terutama perguruan tinggi Islam diharapkan mampu memberikan narasi-narasi penyeimbang

melalui pendampingan dan pengabdian guna menetralkan nalar-nalar radikal yang terlanjur mengakar dalam pemikiran masyarakat (Anggraeni, 2019).

Pengabdian ini dilaksanakan untuk tujuan : *pertama*, mengedukasi masyarakat, khususnya masyarakat Lenteng Timur Kecamatan Lenteng nilai-nilai moderasi melalui manual tafsir moderasi. *Kedua*, membekali masyarakat Lenteng Timur Kecamatan Lenteng Kabupaten Sumenep dengan pengetahuan dan keterampilan agar terhindar dari segala bentuk tafsir manipulatif di media sosial yang dapat menggiring seseorang pada pikir ekstrim dan radikal. Guna memaksimalkan tujuan tersebut, dalam pendampingan ini melibatkan banyak pihak seperti para remaja masjid, pengurus ormas, dan tokoh masyarakat Lenteng Timur Kecamatan Lenteng Kabupaten Sumenep. Remaja masjid, tokoh masyarakat, dan pengurus ormas seperti NU dipandang strategis dilibatkan dalam pengabdian ini karena bersentuhan langsung dengan aktivitas dakwah dan kegiatan keagamaan yang rentan terkontaminasi radikalisme.

Manual tafsir moderasi merupakan panduan untuk memahami agama secara komprehensif tetapi disajikan dengan sederhana sehingga mudah untuk dipahami. Manual tafsir moderasi disusun secara tematik untuk memandu masyarakat untuk memahami Islam secara moderat. Materi-materi yang ada di dalamnya diambil dari berbagai tafsir otoritatif, tetapi disajikan dalam bahasa yang mudah dipahami. Manual tersebut diharapkan dapat memberi panduan bagi peserta dalam menjawab propaganda-propaganda radikalisme yang mengatasnamakan agama.

METODE

Bangsa kita dewasa ini berada dalam bayang-bayang gerakan ideologi radikalisme yang terstruktur, massif, dan sistematis, sehingga penguatan nilai-nilai moderasi melalui manual tafsir moderasi dalam bentuk pendampingan mutlak penting diselenggarakan. Pengabdian bermanfaat bagi remaja, ormas, dan tokoh masyarakat agar tidak tertipu dengan tafsir-tafsir ekstrim dan radikal yang beredar luas dan bebas di berbagai media sosial. Pengabdian bermanfaat bagi masyarakat agar memiliki kemampuan menyeleksi mana materi-materi keagamaan yang toleran dan mana yang intoleran. Dengan manual tafsir moderasi masyarakat mampu menyadari resiko mempelajari agama dari pendakwah-pendakwah yang tidak otoritatif di media sosial.

Pendampingan ini bertujuan untuk memberikan edukasi kepada masyarakat desa Lenteng Timur Kecamatan Lenteng Kabupaten Sumenep tentang nilai-nilai moderasi melalui manual

tafsir moderasi. Kajian tentang manual tafsir moderasi penting diselenggarakan untuk membekali masyarakat desa Lenteng Timur Kecamatan Lenteng Kabupaten Sumenep dengan wawasan keagamaan yang komprehensif. Manual tafsir moderasi diharapkan bisa meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap tafsir-tafsir manipulatif yang digunakan oleh kelompok ekstrim-radikal untuk menggiring seseorang pada pola pikir ekstrem dan radikal melalui media sosial.

Penguatan Nilai-Nilai Moderasi Melalui Manual Tafsir Moderat dalam Upaya Menangkal Tafsir Manipulatif Radikalis Pada Masyarakat Desa Lenteng Timur Kecamatan Lenteng Kabupaten Sumenep menggunakan metode *Participatory Action Research* (PAR). *Participatory Action Research* dipandang tepat untuk mewujudkan tujuan dampingan yang relevan dan aplikatif karena melibatkan masyarakat dalam semua proses pengabdian (Saumantri, 2023). Melalui PAR, proses dampingan akan berjalan secara maksimal dan berkelanjutan sebab diarahkan untuk melahirkan *local leader* yang bertugas untuk melanjutkan proses edukasi nilai moderasi dan pemanfaatan Manual Tafsir Moderat secara berkesinambungan pasca program dampingan selesai.

Langkah-langkah pendampingan dilaksanakan mulai persialan pendampingan dalam bentuk survei awal dan penelusuran informasi kepada aparat pemerintah di tingkat kecamatan mengenai data fenomena radikalisme di kecamatan Lenteng. Dilanjutkan dengan identifikasi masalah mengenai faktor apa saja yang menyebabkan menjamurnya fenomena radikalisme di kecamatan Lenteng. Setelah itu pelaksanaan pendampingan dalam bentuk diskusi dan edukasi Manual Tafsir Moderat serta pembekalan tentang bagaimana bermedia sosial secara bijaksana. Pelaksanaan pendampingan melibatkan pengurus MWC NU Lenteng dan beberapa unsur lain. Proses berikutnya adalah monitoring dampak dampingan dan merencanakan kegiatan lanjutan bagi *local leader* pasca pendampingan berupa evaluasi pendampingan.

Tim pendamping memiliki tugas untuk mengorganisir masyarakat untuk menyelesaikan persoalan-persoalan yang dihadapi. Pengabdian berposisi tidak hanya berperan sebagai *outsider* yang hanya ikut serta membantu dan mengarahkan masyarakat untuk berubah, namun melebur dalam komunitas sehingga terbangun kerjasama internsif dan massif untuk mengembangkan komunitas dampingan. Hal ini dilakukan oleh karena objek dampingan memiliki keterbatasan-keterbatasan seperti lemahnya faktor ekonomi, pengetahuan, dan keterbatasan lainnya yang menyebabkan mereka tidak bisa bergerak sendiri, sehingga membutuhkan dampingan dari pihak luar dalam bentuk partisipatif (Rahmat, 2020). Ada beberapa langkah yang ditempuh oleh tim

pengabdian dalam melakukan kegiatan pendampingan, antara lain: kesadaran akan pentingnya pendampingan, pemanfaatan struktur komunitas/organisasi, pendampingan terlibat, dan pembangunan jejaring dengan pesantren.

Proses pendampingan berusaha mengorganisir masyarakat untuk menyelesaikan persoalan-persoalan yang dihadapi tidak hanya berperan sebagai *outsider* yang hanya ikut serta membantu dan mengarahkan masyarakat untuk berubah, namun melebur dalam komunitas sehingga terbangun kerjasama intersif dan massif untuk mengembangkan komunitas dampingan. Hal ini dilakukan oleh karena objek dampingan memiliki beberapa keterbatasan seperti lemahnya faktor ekonomi, pengetahuan, dan keterbatasan lainnya yang menyebabkan mereka tidak bisa bergerak sendiri, sehingga membutuhkan dampingan dari pihak luar dalam bentuk partisipatif.

Setelah menetapkan metode dan langkah pendampingan kepada masyarakat, tim pengabdian mulai melakukan persiapan dan perencanaan kegiatan dengan mengacu pada temuan awal di lapangan. Sebelum melaksanakan program pengabdian dalam mendampingi, tim pendampingan terlebih dahulu telah melakukan survei terkait problematika dan potensi komunitas dampingan. Berdasarkan hasil survei tersebut didapatkan beberapa fakta berikut:

1. Masyarakat Lenteng pada dasarnya adalah masyarakat santri yang taat dan patuh kepada kiai sebagai tokoh agama dengan akidah Aswaja yang berciri moderat dan toleran. Belakangan peran sentral kiai dan pesantren mulai terkikis semenjak masyarakat Lenteng Timur mulai terpengaruh oleh para ustadz dan pendakwah yang populer melalui media sosial. Model dan materi ceramah yang dikonsumsi di media sosial dianggap lebih menarik daripada pengajian ala pesantren yang dipandang monoton dan membosankan. Dari data yang diperoleh berdasarkan observasi juga berdasarkan informasi dari Babinsa (Bintara Pembina Desa) disimpulkan bahwa sebaran tingkat keterpaparan tokoh masyarakat cukup tinggi, yakni mencapai 43% untuk seluruh wilayah kecamatan Lenteng, dan hampir 53% dari total yang terpapar berada di wilayah Lenteng Timur sebagai pusat kecamatan. Sementara 47% sisanya tersebar di desa-desa lain seperti desa Jambu, desa Lenteng Barat, desa Daramista, desa Muncek Timur, desa Muncek Barat, Muncek Tengah, Elak Daya, Elak Laok, Bilapora Reba, dan Lembung Barat. Kurang lebih 10 desa dari total 20 desa di kecamatan Lenteng.
2. Perubahan pola pikir keagamaan tersebut kemudian dimanfaatkan oleh kelompok dan organisasi yang berafiliasi dengan ideologi radikal secara massif membujuk masyarakat

Lenteng untuk semakin menjauh dari akidah pendahulunya yang lemah lembut dan toleran. Banyak masyarakat Lenteng yang mulai berani mengatakan bahwa NKRI adalah negara toghut yang harus dilawan, diskusi tentang keharusan Islam kaffah, dan penerapan syari'ah mulai mengemuka di ruang publik, baik di masjid-masjid, organisasi, pengajian, dan lain-lain.

3. Ditemukan fakta bahwa tidak sedikit tokoh masyarakat bahkan tokoh kiai yang memiliki santri dan lembaga penelitian mulai terpengaruh dengan ajaran radikal. Kelompok-kelompok radikal yang datang masuk ke Lenteng sudah bisa membaca bahwa kunci menguasai masyarakat Lenteng adalah dengan menguasai tokoh yang disegani masyarakat Lenteng, yaitu para kiai dan pengasuh pesantren yang jumlahnya 30% dari total tokoh yang terpapar ideologi radikal. Kondisi ini sangat berbahaya karena setiap tokoh agama (kiai) akan mempengaruhi santri atau jama'ahnya.
4. Pertemuan bertema *khalaqoh* sering dilaksanakan secara diam-diam dan tertutup menunjukkan bahwa infiltrasi ideologi ekstrim dan radikal mulai merasuk jauh ke tengah masyarakat Lenteng. Menurut informasi dari pihak keamanan dan Babinsa kecamatan Lenteng, untuk wilayah Lenteng secara umum memang pernah dilakukan penindakan oleh aparat keamanan dengan mendatangi rumah-rumah dan lembaga-lembaga pendidikan yang pernah dijadikan tempat *khalaqoh* yang mengarah pada ajakan makar terhadap negara. Peta tokoh-tokoh tersebut sudah terlacak dan terdata untuk mengantisipasi setiap kemungkinan tindakan yang mengarah pada tindakan terorisme.

Berdasarkan data temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa kecamatan Lenteng merupakan wilayah darurat radikalisme. Untuk itu tim pendampingan melakukan koordinasi dengan pihak-pihak yang memiliki visi dan kegelisahan yang sama seperti pengurus PRNU Lenteng Timur dan pengurus MWC NU Lenteng, tim PKM IAIN Madura dan STITA Sumenep hingga pelaksanaan pendampingan penguatan nilai-nilai moderasi melalui manual tafsir moderasi dalam upaya menangkal manipulasi tafsir radikalisme pada masyarakat desa Lenteng Timur kecamatan Lenteng Sumenep sekaligus pendampingan tentang bagaimana bermedia sosial yang sehat dan bijaksana.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Pengabdian

Setelah melalui beberapa tahap perencanaan kegiatan pendampingan, maka tim pengabdian didampingi beberapa pihak mulai melaksanakan rancangan kegiatan yang sebelumnya telah dikonsultasikan pada pengurus harian MWC NU Lenteng dan PRNU Lenteng Timur selaku tuan rumah pelaksanaan pendampingan. Pengurus MWC NU Lenteng menentukan tempat atau lokasi yang tepat untuk pelaksanaan program pendampingan, yaitu PR NU Lenteng Timur. PRNU Lenteng dipilih karena gerakan-gerakan radikal yang marak berkembang di desa Lenteng Timur merupakan yang tertinggi dari desa-desa lain di kecamatan Lenteng.. Tidak hanya bersedia menyiapkan tempat, PRNU Lenteng Timur juga turut serta aktif turun ke lapangan melakukan komunikasi dengan pihak-pihak yang layak diundang dan menjadi wakil dalam pendampingan. Bahkan lebih dari itu, PRNU Lenteng Timur juga menyumbangkan akomodasi yang dibutuhkan oleh 50 peserta perwakilan tokoh masyarakat ditambah 15 mahasiswa peserta pendampingan, 10 mahasiswa dari BEMJ Al-Qur'an dan Tafsir IAIN Madura dan 5 mahasiswa PAI STITA Sumenep.

Diskusi dan Temuan Utama

Seminar dan diskusi tentang nilai-nilai moderasi dalam al-Qur'an selama tiga hari sejak tanggal 11 sampai tanggal 13 Juli 2023 dengan manual tafsir moderasi cetak yang sudah disiapkan sebelumnya untuk memudahkan peserta memahami nilai-nilai moderasi dalam al-Qur'an. Tema pertama membahas tentang sejarah ekstrimisme dan radikalisme dalam Islam disampaikan oleh Bapak Shulhan, M.Pd.I pada tanggal 11 Juli 2023. Di susul tema nilai-nilai moderasi dalam al-Qur'an oleh Dr. Achmad Bahrur Rozi, SHI. M.Hum serta manipulasi tafsir al-Qur'an kaum radikal disampaikan oleh Bapak Khairul Muttaqin, M.Th.I. pada hari berikutnya tanggal 12 Juli 2023.



Gambar 1

Diskusi hari ke-2 Dr. Achmad Bahru Rozi, M.Hum melakukan pendampingan tema Nilai-Nilai Moderasi dalam Al-Qur'an.

Tim pengabdian melakukan kajian tentang nilai-nilai moderasi dalam Al-Qur'an selama tiga hari sejak tanggal 11 Juli 2023 dengan menggunakan manual tafsir moderasi dalam upaya menangkal manipulasi tafsir radikalisme yang materinya sudah dipersiapkan sebelumnya secara tematik untuk memudahkan para peserta dalam memahami nilai moderasi dalam Al-Qur'an. Setiap tema dikaji seefisien mungkin mengingat waktu yang sangat terbatas. Tema pertama tentang sejarah ekstrimisme dan radikalisme dalam Islam yang disampaikan oleh Bapak Shulhan, M.Pd.I pada tanggal 11 Juli 2023. Tema kedua. Pada tanggal 12 Juli 2023 tentang nilai-nilai moderasi Al-Qur'an disampaikan oleh Dr. Achmad Bahru Rozi, M.Hum selaku koordinator pendampingan, materi ketiga mengenai manipulasi tafsir al-Qur'an kaum radikal disampaikan oleh Bapak Khairul Muttaqin, M.Th.I. Total kehadiran berdasarkan daftar hadir yang disediakan oleh mahasiswa peserta PKM mencapai 50 orang perwakilan



Gambar 2

Diskusi hari ke-2 tema "Manual Tafsir Moderasi dalam Upaya Menangkal Manipulasi Tafsir Radikalisme"

Berikut versi persingkat dari bacaan tersebut:

Diskusi berlangsung sengit sesuai prediksi, terutama karena peserta dipilih berdasarkan kriteria pemahaman yang cenderung radikal. Pada hari pertama, Bapak Shulhan membahas sejarah Khawarij, termasuk metode tafsir mereka yang sering terjebak pada takfir. Protes dan pertanyaan standar berhasil dijawab dengan baik, mengingat isu-isu tersebut sudah sering dikaji di perguruan tinggi. Beliau menekankan bahwa Nabi di Madinah tidak mendirikan negara agama, melainkan menyusun piagam yang menjamin kesetaraan hukum bagi semua. Eksekusi Yahudi pasca Perang Khondak, misalnya, dijelaskan sebagai tindakan mempertahankan negara, bukan berdasarkan agama mereka. Konflik Islam lebih sering disebabkan politisasi agama, seperti yang dilakukan Khawarij.

Hari kedua, Dr. Achmad Bahrur Rozi membahas moderasi Al-Qur'an, menjelaskan bahwa perbedaan dalam agama adalah keniscayaan dan pengkafiran atas dasar tafsir adalah pembatasan makna Islam yang luas. Ayat-ayat Al-Qur'an menekankan pentingnya toleransi, keadilan, dan kesamaan (kalimatun sawa') dengan non-Muslim. Dr. Rozi juga menunjukkan bahwa perang di zaman Nabi adalah bentuk mempertahankan diri, bukan agresi.

Pada hari ketiga, diskusi memanas ketika peserta menyoro konsep Islam kaffah. Pendamping, Bapak Khairul Muttaqin, menjelaskan QS. Al-Baqarah: 208 berdasarkan tafsir otoritatif,

menekankan bahwa Islam *kaffah* tidak berarti menjustifikasi kelompok lain sebagai kurang *kaffah*, melainkan mengacu pada penerapan Islam secara komprehensif dalam berbagai aspek kehidupan. Pendekatan moderat dari Al-Qur'an, baik dalam aspek keimanan maupun muamalah, menjadi fokus utama diskusi ini.

Pertanyaannya, adakah Islam *kaffah* itu? Term *as-silmi* (السِّلْم), merupakan derivasi kata Islam (اسلام) yang artinya berserah diri, kepasrahan, ketundukan, dan kepatuhan. Kata *as-silmi* (السِّلْم) lebih cenderung diartikan perdamaian, sementara kata *kaffah* (كَافَّةً) menurut Ibnu Manzur, berarti jama'ah/kelompok (وقيل لقيتهم كآفة اي كلهم). Ibnu Ishaq memaknai *kaffah* sebagai semuanya (جامع) dan meliputi (إحاطة). Maka menurut Ibnu Ishaq, mungkin saja ayat tersebut diartikan "masuklah ke dalam Islam secara menyeluruh, dalam seluruh syari'atnya فيجوز ان يكون معناه ادخلوا في السلم كآفة اي في جميع شريعته".

Kata *fa yajuzu* berarti boleh jadi, artinya masih bersifat kemungkinan. Mengacu pada Al-Alusi dalam tafsirnya mengatakan bahwa kata *kaffah* berasal dari kata *kaff* (الكف) yang maknanya mencegah. Menurut Al-Kisa'i, dalam tata bahasa Arab, kata *as-silmi* bisa dibaca dengan harokat kasrah (السِّلْم) atau dengan harokat fathah (السَّلْم) yang keduanya bermakna sama. Begitu juga menurut ulama Bashrah, keduanya bisa dimaknai pasrah (الاسلام) dan perdamaian (المسالمة) (Nawawi, 2021).

Kata *kaffah*, menurut Imam As-Syaukani dan Imam Suyuty *dinashabkan* karena menjadi "*hal*" dari kata *as-silmi* dan bisa menjadi *hal* dari *dlamir* kalimat "orang-orang beriman" (آمنوا). Lebih jauh menurut As-Syaukani, berdasarkan makna yang pertama adalah "janganlah seorang pun dari kalian keluar". Sedangkan yang kedua bermakna "janganlah keluar sedikitpun dari Islam". Kata *kaffah* di sini lebih dimaknai mencegah (المنع). Dalam kasus ini penjelasan memang perlu dihadirkan sedetil mungkin karena masalah Islam *kaffah* kerap menjadi senjata kelompok radikal untuk membenarkan sikap dan tindakan radikal.

Menurut pemahaman yang pertama, istilah Islam *kaffah* itu sebenarnya tidak tepat. Karena yang dimaksud dari ayat tersebut adalah perintah agar umat Islam bersatu dalam perdamaian dan tidak terpecah belah, sebagaimana pendapat Imam Ar-Rozy, Imam Al-Qoffal, dll (Aulia, 2022). Sementara dalam pengertian yang kedua, istilah Islam *kaffah* itu ada. Dalam pandangan ulama yang ekstrim, seperti Ibnu Katsir, Sayyid Qutub, dll, kata *as-silmi* dimaknai sebagai Islam sebagai ajaran dalam pengertian totalitas, mulai urusan privat (iman) hingga yang bersifat publik (politik kekuasaan) (Sari, 2019).

Umat Islam menurut Khairul Muttaqin, M.Th.I harus mengambil jalan tengah, yaitu menekankan makna *as-silmi* dalam pengertian perdamaian dan melaksanakan ajaran Islam. Islam *kaffah* seharusnya lebih bersifat personal. Islam tidak mewajibkan secara *syar'i* bentuk dan sistem ketata-negaraan. Ke-*kaffah*-an berislam tidak akan berkurang karena tidak mendukung bentuk ketatanegaraan tertentu.

Hari terakhir sepenuhnya dimanfaatkan sebagai ajang mahasiswa yang terlibat dalam kegiatan PKM untuk berdiskusi sedikit lebih santai dan penuh canda tawa membahas mengenai teknologi digital dan pemanfaatannya. Presentasi tentang dampak positif dan negatif media sosial disampaikan oleh saudara Alfian dan Lestina lebih banyak menjelaskan tentang apa seluk beluk dunia digital, tentang siapa yang menguasai teknologi media sosial, kepentingan apa yang biasanya ada dibalik sajian media, kemudian dampak media bagi proses radikalisme umat Islam. Menurut pemateri, teknologi tanpa memantapkan ideologi akan mengancam kehidupan beragama, berbangsa dan bernegara.

Teknologi informasi menurut pendamping adalah teknologi yang digunakan untuk mengolah data (memproses, mendata- patkan, menyusun, menyimpan, memanipulasi data) untuk menghasilkan informasi yang berkualitas. Pada zaman modern yang semakin maju ini komputer telah mengalami evolusi sehingga sudah mencapai generasi kelima yang telah melahirkan generasi baru yaitu terjadinya penggabungan antara Teknologi Komputer dan Komunikasi sehingga sering disebut dengan teknologi informasi dan komunikasi yang dibuat untuk menyelesaikan berbagai masalah dengan mudah dan cepat (Sutrisno, et al. 2022). Media sosial adalah saluran atau sarana pergaulan sosial secara online di dunia maya (internet). Para pengguna (*user*) media sosial berkomunikasi, berinteraksi, saling kirim pesan, dan saling berbagi (*sharing*) dan membangun jaringan (*networking*) (Annisya, 2021).

Dengan demikian, media sosial memiliki karakteristik, yaitu: 1) pesan yang di sampaikan tidak hanya untuk satu orang saja namun tidak terbatas, contoh dalam hal ini adalah status WA dan FB, 2) Pesan yang di sampaikan bebas, tanpa harus melalui suatu *gatekeeper* atau editor, 3) Pesan yang disampaikan lebih cepat dan lebih jauh jangkauannya daripada media yang lain.

Sifat media sosial seperti di atas sangat membantu aktivitas manusia di satu sisi, namun di sisi lain teknologi ini digunakan sebebas-bebasnya untuk menyebarkan gagasan, ideologi, dan paham tertentu yang bertentangan dengan nilai-nilai kemanusiaan, nilai-nilai agama, dan nilai-nilai bernegara. Gerakan radikal seperti gerakan Negara Islam Irak Suriah (ISIS), Al-Kaidah,

Hizbut Tahrir, dll misalnya banyak dikembangkan melalui internet sehingga memiliki jangkauan dan pengaruhnya berkembang luas dancepat. Tak heran jika aparat keamanan, seperti anggota polisi juga sudah ada yang terpengaruh dengan gerakan radikal ini karena akses informasi yang mudah melalui internet. Paham radikalisme tersebut, tidak bisa dilihat hanya dari tampilan fisik semata, tetapi harus dilihat secara utuh dari cara pandang dan pemikiran mereka. Di sinilah pentingnya pendampingan Nilai-Nilai Moderasi Al-Qur'an diselenggarakan.

Dampak Kegiatan Pendampingan

Dampak nyata proses pendampingan Penguatan Nilai-Nilai Moderasi Melalui Manual Tafsir Moderat Dalam Menangkal Tafsir Manipulatif Radikalis terhadap subjek dampingan, yaitu tokoh masyarakat, pengasuh lembaga pesantren, takmir masjid, dan perwakilan ormas antara lain; 1) Subjek dampingan memahami sejarah radikalisme dalam Islam penyebab dan antisipasinya, 2) Lahirnya kesadaran kritis subjek dampingan terhadap konten-konten berbau ekstrim dan radikal yang disebarluaskan melalui media sosial, 3) Subjek dampingan memahami bahwa Al-Qur'an sesungguhnya memuat nilai-nilai moderasi, 4) Subjek dampingan menyadari pentingnya belajar agama kepada dan melalui sumber-sumber otoritatif sehingga mampu membedakan mana ajaran dan mana kepentingan, 5) Subjek dampingan mampu menyeleksi dakwah mana di media sosial yang layak diikuti dan mana yang harus dihindari, 6) Subjek dampingan menyadari dan siaga terhadap kehadiran kelompok radikal yang mengatasnamakan dakwah adn jihad, 7) Subjek dampingan menyadari pentingnya literasi dan sikap ilmiah dalam beragama, 8) Subjek dampingan memiliki pengetahuan dan kecakapan dalam bermedia sosial, 9) Subjek dampingan kembali dekat dengan tokoh pesantren sebagai rujukan beragama.

Beberapa Evaluasi

Pendampingan Penguatan Nilai-Nilai Moderasi Melalui Manual Tafsir Moderat Dalam Menangkal Tafsir Manipulatif Radikalis guna memberikan pengetahuan yang komprehensif terhadap subjek dampingan tidak mungkin tuntas dalam satu kali proses pendampingan. Langkah-langkah konkret berkelanjutan pasca proses pendampingan penting untuk dilakukan mengingat keterbatasan waktu dan keterwakilan peserta pendampingan. Oleh karena itu komunikasi dengan pihak-pihak yang terlibat dalam pendampingan terutama dengan pengurus MWC NU Lenteng dan PRNU Lenteng Timur perlu untuk terus dilakukan guna memantau

perkembangan subjek dampingan pasca proses pendampingan. Para pengurus NU merupakan jembatan ideal untuk menghubungkan para pendamping dengan semua subjek dampingan. Sementara tingkat keterlibatan pengurus MWCNU dalam proses dampingan sangat minim, hanya dihadiri oleh pengurus harian dan beberapa ketua Banom saja.

Selain itu, teks "Manual Tafsir Moderat Dalam Menangkal Tafsir Manipulatif Radikalis" yang masih berupa teks makalah ketika pendampingan dilaksanakan merupakan kendala tersendiri. Teks tersebut belum dicetak menjadi buku panduan sederhana sehingga lebih praktis sehingga mudah dibawa dan dibaca. Manual tersebut juga disediakan terbatas untuk subjek dampingan yang hadir saja, sehingga teks tersebut tidak menjangkau masyarakat luas. Pendampingan lanjutan sebagai langkah ekspansif bagi proses deradikalisasi perlu segera dilakukan mencakup daerah-daerah yang dianggap darurat radikalisme, sementara jangkauan pendampingan yang terlaksana masih sangat terbatas

Kondisi Awal Subjek Dampingan

1. Sebelum pendampingan dilakukan, telah terjadi radikalisme massal yang melalui dakwah media sosial. Radikalisme masyarakat bisa dilihat dari sikap masyarakat ditanya mengenai eksistensi negara, tidak sedikit yang mulai bersikap tidak mengakui eksistensi NKRI karena dianggap bertentangan dengan konsep negara Islam yang mereka pahami melalui pendakwah-pendakwah media sosial. Lebih mengkhawatirkan lagi paham tentang kewajiban menegakkan syariat dan mendirikan negara Islam mulai mempengaruhi beberapa tokoh masyarakat, kiai langgar, takmir masjid, dan organisasi-organisasi masyarakat seperti gapoktan dan persatuan guru.
2. Pada saat pendampingan akan dilakukan sudah diinventarisir beberapa tokoh dan kelompok masyarakat yang telah terpengaruh tafsir radikal. Dari data yang diperoleh disimpulkan bahwa tingkat keterpaparan cukup tinggi, yakni mencapai 43% untuk seluruh wilayah kecamatan Lenteng. Dalam interaksi sehari-hari mereka memang cenderung lebih tertutup dan menjaga jarak dari masyarakat pada umumnya. Dari beberapa observasi dengan teknik wawancara dan diskusi ditemukan banyak sekali subjek diskusi yang menggambarkan bahwa tafsir radikal telah merasuk begitu dalam dan meracuni akidah mereka.

3. Dalam proses observasi tersebut ditemukan beberapa masjid dan moshalla sudah dikuasai oleh kelompok yang berpaham radikal. Data tentang hal tersebut juga diperoleh dari pengurus MWC ini yang sebelumnya telah melakukan identifikasi terhadap lembaga-lembaga pesantren, masjid, dan moshalla yang telah terindikasi dikuasai oleh kelompok yang berpaham radikal.
4. Sejak tahun 2017 ketika organisasi radikal mulai dibubarkan oleh pemerintah, kelompok-kelompok yang berafiliasi dengan organisasi tersebut memang tidak berani lagi bersinggungan atau menggunakan simbol organisasi terlarang. Akan tetapi pembubaran ormar terlarang tidak serta merta meredakan perkembangan ideologi radikal di tengah masyarakat. Sebaliknya, pembubaran tersebut menjadikan ajaran dan akidah radikal berkembang secara bebas tanpa terdeteksi karena masuk ke rumah-rumah masyarakat tanpa bendera dan simbol pengenal.

Output Pendampingan Yang Diharapkan

Ada beberapa harapan yang ingin dicapai dalam pendampingan ini. Mengingat ideologi radikal dikenal oleh masyarakat melalui media sosial dengan cara yang sangat instan sehingga dapat menarik simpati masyarakat, maka pendampingan ini berusaha memberikan kontra narasi dengan metode penyampaian tafsir moderasi dengan cara yang praktis dan mudah dipahami. Keterbatasan tenaga pendampingan dalam mengakses sebanyak mungkin masyarakat agar terlibat dalam kajian manual tafsir moderasi mengharuskan pendamping menggunakan metode perwakilan. Mereka yang akan diundang dalam kajian manual tafsir moderasi adalah ketua atau koordinator kelompok, organisasi, tokoh masyarakat, perwakilan ormas, ketua takmir, dan lain-lain sejauh masih mungkin dihadirkan.

Dari kegiatan dampingan yang dilakukan, diharapkan sebuah realisasi pendampingan penguatan nilai-nilai moderasi dengan manual tafsir moderasi. Dengan memperhatikan kondisi awal komunitas dampingan tersebut, setelah melalui observasi, wawancara terlibat dan juga masukan dari berbagai pihak maka target yang ingin dicapai dalam pengabdian ini antara lain:

Pertama, subjek dampingan yang diwakili oleh ketua atau koordinator kelompok, organisasi, tokoh masyarakat, perwakilan ormas, ketua takmir, dan lain-lain dapat memahami nilai-nilai *Islam rahmatan lil alamin* melalui manual tafsir yang diberikan dan dipresentasikan di forum. Materi manual tafsir moderasi digandakan sebanyak mungkin untuk diberikan kepada

subjek dampingan agar dipelajari, diperbanyak, dan diberikan kepada masyarakat luas, kepada jamaah masjid dan moshalla, anggota organisasi, dan masyarakat umum.

Kedua, para subjek dampingan yang diwakili oleh ketua atau koordinator kelompok, organisasi, tokoh masyarakat, perwakilan ormas, ketua takmir, dan semua dampingan yang terlibat dalam kajian diharapkan mampu menindaklanjuti hasil kajian yang peroleh dari forum sehingga mampu menjadi filter bagi perkembangan tafsir radikal, dan agar masyarakat lebih hati-hati dan tidak menelan mentah-mentah materi dakwah yang disampaikan oleh ustadz-ustadz berideologi radikal.

Ketiga, para subjek dampingan yang diwakili oleh ketua atau koordinator kelompok, organisasi, tokoh masyarakat, perwakilan ormas, ketua takmir, dan semua dampingan yang terlibat juga dibekali dengan pengetahuan tentang sejumlah situs online yang provokatif dan menyebarkan ajaran radikal dengan menampilkan daftar para pendakwah yang tidak bertentangan dengan akidah Aswaja. Mereka juga diarahkan untuk mengunjungi beberapa situs online yang kredibel dan selaras dengan akidah Aswaja yang dianut oleh masyarakat Madura secara turun temurun melalui pendidikan pesantren.

Subjek dampingan juga dibekali dengan teknik dan pengetahuan tentang bagaimana bermedia sosial yang bijak dengan tidak mudah men-share ulang informasi yang tidak jelas asal-usunya di media sosial. Peserta diberi pengetahuan bahwa penggunaan teknologi digital diatur oleh undang-undang serta menjelaskan apa dampaknya secara hukum jika melanggar UU ITE jika ikut serta menyebarkan ujaran kebencian dan teror online. Di akhir pendampingan, subjek dampingan dibekali kemampuan literasi digital terutama tentang bagaimana memanfaatkan teknologi digital secara bijak. Literasi digital yang dimaksud antara lain: *digital skills*, *digital culture*, *digital ethic*, dan *digital safety*.

KESIMPULAN

Merubah pemahaman ekstrim menjadi moderat bukanlah hal yang mudah, selain kegemaran terhadap literasi juga dibutuhkan waktu yang tidak sebentar agar seseorang tidak terjebak dalam pemahaman ekstrim. Pelaksanaan pendampingan penguatan nilai-nilai moderasi melalui manual tafsir moderasi dalam upaya menangkal manipulasi tafsir radikal setidaknya menjadi poin penting bagi peningkatan penyadaran akan bahaya ideologi ekstrimisme dan radikalisme dalam pemahaman agama, dan bahwa Islam pada dasarnya adalah agama yang

moderat. Minimal melalui pendampingan ini dipahami bahwa Al-Qur'an adalah kitab yang membawa misi moderasi, bahwa radikalisme adalah hasil penafsiran sesat kaum radikal. Diharapkan ke depan muncul sikap mawas diri, kehati-hatian, dan mulai waspada terhadap setiap bentuk informasi keagamaan yang tersaji di media sosial agar dilakukan analisis dan klarifikasi kepada ahlinya, yaitu ulama.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terimakasih disampaikan kepada pihak-pihak yang terlibat dalam proses penyelenggaraan pendampingan. Kepada pengurus MWC NU Lenteng yang mengarahkan tempat atau lokasi yang tepat untuk pelaksanaan program pendampingan. Terimakasih juga disampaikan kepada PR NU yang tidak hanya bersedia menyiapkan tempat, tetapi juga turut serta aktif turun ke lapangan melakukan komunikasi dengan pihak-pihak yang layak diundang dan menjadi wakil dalam pendampingan termasuk menyediakan akomodasi yang dibutuhkan dalam proses pendampingan. Terimakasih juga disampaikan kepada BEM J Al-Qur'an dan Tafsir IAIN Madura di bawah bimbingan Bapak Khairul Muttaqin, salah satu tenaga dosen di IAIN Madura Pamekasan. Terakhir ucapan terimakasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LP2M) STITA yang telah menjadi fasilitator dan menyediakan tenaga ahli dan pakar di bidangnya untuk memberikan pemahaman dan penyadaran tentang peran media sosial dalam proses radikalisasi pemahaman keagamaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, Husnu., Arbi, Arbi. (2024) Piagam Madinah dan Isu-Isu Utama Moderasi Beragama, *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(3), 41089–41096. Retrieved from <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/20049>
- Anggraeni, Leni., Darmawan, Cecep., Tanszil, Sri Wahyuni. (2019) Revitalisasi peran perguruan tinggi dalam menangani gerak radikalisme dan fenomena melemahnya bela negara di kalangan mahasiswa, *Jurnal Citizenship: Media Publikasi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 2(1), 35-40. DOI: <https://doi.org/10.12928/citizenship.v2i1.15957>
- Annissa, Jeanie., Putra, R., Widyananda. (2021). Radicalism in Social Media as A Challenge in the Age of Globalization, *Jurnal Propaganda*, 1(2), 83-89. <https://www.doi.org/10.37010/prop.v1i2.279>

- Arif, Mahmud. (2020). *Moderasi Islam dan Kebebasan Beragama Perspektif Muhamed Yatim dan Thaha Jabir Al-Alwani*. Yogyakarta: Deepublish.
- Aulia, Mila., Kusuma, Moh. Nurun Alan Nurin Perdana., Jannah, Roudlotul. (2022). Reinterpretasi Perspektif Fakhruddin Al-Razi (Aplikasi Teori Hermeneutika Hans-Georg Gadamer), *Rausyan Fikr: Jurnal Ilmu Studi Ushuluddin dan Filsafat*, 18(2), 351-374. <https://doi.org/10.24239/rsy.v18i2.1333>
- Baihaqi, Nurun Nisaa. (2021). Masalah dalam Islam Secara Kāffah: Analisis atas Tafsir Q 2: 208 dalam Ceramah Ustadz Adi Hidayat di Youtube, *Contemporary Quran*, 1(1), 1-10 <https://doi.org/10.14421/cq.2021.0101-01>
- Campbell, Heidi. (2010). *When Religion Meets New Media*. London: Routledge.
- Dawson, Lorne. (2000). “Researching Religion in Cyberspace: Issues and Strategies” dalam *Religion on the Internet: Research Prospects and Promises, Religion and the Social Order*, Volume 8, ed Jeffery Hadden dan Douglas Cowan. New York: JAI Press.
- Fazlurrahman, L. M. (2021). Khawarij dan Isu Radikalisme, *Sophist: Jurnal Sosial Politik Kajian Islam dan Tafsir*, 3(1), 1-29. <https://doi.org/10.20414/sophist.v3i1.34>
- Huda, Achmad Zainal. (2019) Melawan Radikalisme Melalui Kontra Narasi Online, *Journal of Terrorism Studies*, 1(2), 1-15. DOI: [10.7454/jts.v1i2.1007](https://doi.org/10.7454/jts.v1i2.1007). Available at: <https://scholarhub.ui.ac.id/jts/vol1/iss2/1>
- Izzan, Ahmad. (2021). Pergeseran Penafsiran Moderasi Beragama Menurut Tafsir Al-Azhar dan Tafsir Al-Misbah, *Al-Bayan: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir*, 6(2), 130-141. <https://doi.org/10.15575/al-bayan.v6i2.17714>
- Nawawi, Ruston. (2021) Islam Kaffah dan Relevansinya dengan Masyarakat Indonesia yang Plural dalam Perspektif Al-Qur'an, *AL-MANAR: Jurnal Kajian Al-Quran dan Hadits*, 7(2), 1-18. DOI: <https://doi.org/10.35719/amn.v7i2.1>
- Rahmat, Abdul., Mirnawati, Mira. (2020) Model Participation Action Research dalam Pemberdayaan Masyarakat, *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Non Formal*, 6(1), 62-71. DOI: <http://dx.doi.org/10.37905/aksara.6.1.62-71.2020>
- Rozi, Achmad Bahrur. (2023). Miniatur Toleransi Kerjasama Muslim-Kristen di Klinik Sang Timur Pabian Sumenep, *Empirisma: Jurnal Pemikiran dan Kebudayaan Islam*, 32(2), 217–248. DOI: <https://doi.org/10.30762/empirisma.v32i2.1151>
- Rozi, Achmad Bahrur. (2017). Radikalisme dan Penyimpangan Ideologi Gerakan Salafi, *Jurnal Empirisma*, 26(1), 107-116 <https://moraref.kemenag.go.id/archives/journal/99751647885927868?issue=Vol+26%2C+No+1+%282017%29+%3A+Pluralisme%2C+Radikalisme+dan+Teologi>

- Sari, Riana Ratna, Islam Kaffah Menurut Pandangan Ibnu Katsir, *Ishlah: Jurnal Ilmu Ushuluddin, Adab Dan Dakwah*, 1(2), 132-151. DOI: <https://doi.org/10.32939/ishlah.v1i2.46>
- Saumantri, Theguh., Hafizd, Jefik Zulfikar., Faturrahman, Riza Fasya. (2023). Penguatan Moderasi Beragama Berbasis Kebangsaan Pada Siswa Remaja di Masjid Al-Ma'had Dukupuntang, *Jurnal MAFAZA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*. 3(2), 112-128 <https://doi.org/10.32665/mafaza.v3i2.2289>
- Sutrisno, S., Cahyono, E. A., & Izza, Y. P. (2022). Pemberdayaan Guru Honorer Melalui Launching Sobat Pintar Akademia (SOPIA) Dan Aplikasi Media Pembelajaran Sebagai Upaya Peningkatan Ekonomi Di Masa Pandemi Covid-19. *MAFAZA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 136-146.
- Shihab, M. Quraish. (2020). Wasathiyah: Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama. Jakarta: Lentera Hati.
- Syah, M. Kautsar Thariq., Setia, Paelani. (2021) Radikalisme Islam: Telaah Kampanye Khilafah oleh Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) Pra-Pembubaran oleh Pemerintah, *Jurnal Iman dan Spiritualitas*, 1(4), 523-535. DOI: <https://doi.org/10.15575/jis.v1i4.14094>
- Wahyudi, Slamet Tri., Hadi, Samsul. (2021) Pengoptimalan Peran Penggiat Media Sosial dalam Menangkal Radikalism di Dunia Maya, *Jurnal Essensi Hukum, Jurnal Elektronik Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta*, 3(2), 134-143. <https://doi.org/10.35586/esensihukum.v3i2.101>
- Wulansari, Fitria., Kiftiya, Anifatul. (2024) Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Dan Moderasi Agama Sebagai Upaya Menangkal Gerakan Radikal di Indonesia, *Pancasila: Jurnal Keindonesiaan*, 4(1), 91-104. DOI: [/10.52738/pjk.v4i1.158](https://doi.org/10.52738/pjk.v4i1.158)